

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama berkaitan dengan dampak yang luas terhadap makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan.¹ Definisi inflasi oleh pakar ekonom adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa.²

Inflasi merupakan peredaran jumlah uang yang berlebihan pada masyarakat dan dapat menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh. Dalam teori kuantitas uang terungkap bahwa adanya pertalian di antara perkembangan penawaran uang dengan tingkat inflasi yang berlaku. Inflasi yang tidak dapat dikendalikan dapat mengurangi minat masyarakat yang ingin menabung, mengurangi minat perusahaan melakukan investasi yang produktif, dan menimbulkan kemerosotan nilai uang dan defisit neraca pembayaran dan masalah ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.³

Inflasi biasanya diekspresikan dalam presentase perubahan angka indeks harga konsumen. Tetapi bisa juga menggunakan harga lain (harga

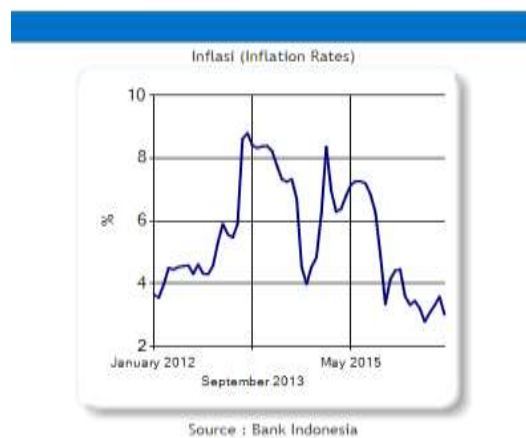
¹Endri, *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia* jurnal ABFI Institute PERBANAS Jakarta.

²Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 135

³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 10

perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Tingkat harga yang melambung mencapai 100% atau lebih dalam setahun (*hyperinflasi*) akan menyebabkan kecenderungan menyimpan aset dalam bentuk lain (*reel estate* atau emas).⁴ Berikut ini perkembangan inflasi yang ada di Indonesia pada periode 2012-2016

Perkembangan inflasi di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 Perkembang inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016

Tahun 2012 tingkat inflasi di Indonesia 3,65% namun pada awal tahun 2013 tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 4,57% dan pada akhir tahun 2013 tingkat inflasi mengalami kenaikan drastis mencapai 8,38%, pada akhir tahun 2014 masih hampir sama dengan akhir tahun 2013 mencapai 8,36%. Akhir tahun 2015 tingkat inflasi menurun drastis menunjukkan penurunan hingga mencapai 3,35%, pada awal tahun 2016 inflasi mengalami kenaikan menjadi 4,14% dan pada akhir tahun 2016 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,02%.⁵

⁴ Nurul Huda, et.al, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), 176

⁵ <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> diakses tanggal 4 desember 2017

Salah satu sektor ekonomi Islam yang turut berkembang saat ini adalah perbankan. Dalam arti luas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Secara umum bank dibagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah.⁶ Sistem perbankan ganda ada dan diterapkan dalam “UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan”. Dengan demikian, bank umum maupun BPR dapat beroperasi dengan prinsip syariah maupun konvensional.

Perbankan syariah di Indonesia memiliki landasan hukum yang semakin kuat dan mendorong pertumbuhannya lebih cepat Dengan “UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah”. Perbankan syariah merupakan salah satu bagian dari sistem keuangan syariah yang sangat berkembang pesat pada masa ini, sistem keuangan syariah sendiri tidak terbatas di sektor perbankan saja, melainkan juga mencakup pembentukan modal, pasar modal, segala jenis intermediasi keuangan dan transfer risiko. Sistem perekonomian syariah sendiri adalah sistem yang berbasis aturan yang berlandaskan hukum islam, dikenal dengan *syariat*.⁷ Sedangkan perbankan syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya adalah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.⁸

⁶Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41.

⁷Hannie van Greuning, Zaamir Iqbal, *Analisis Risiko Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 5.

⁸Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), 15.

Selama periode krisis ekonomi, perbankan syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga melainkan bagi hasil.⁹

Bank syariah mengandalkan kepercayaan masyarakat sebagai nasabah bank yang sewaktu-waktu dapat menanamkan maupun mengambil dananya di bank. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat adalah sumber modal terbesar, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat penting. Masyarakat dapat menganalisis kinerja bank melalui laporan keuangan yang disajikan bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan keuangan ini juga sangat berguna bagi perusahaan, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah, guna mengetahui kondisi bank tersebut pada waktu tertentu. Secara umum menilai laporan keuangan itu berjalan baik atau tidak dengan rasio keuangan bank, dimana rasio ini meliputi: rasio likuiditas bank, rasio profitabilitas bank, rasio solvabilitas.¹⁰

Rasio likuiditas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Begitu juga dengan lembaga perbankan rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan dan mengetahui kewajiban pada saat atau jatuh

⁹Ravika Fauziah, *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank MUamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007 – 2011*, jurnal dari Universitas Negeri Surabaya.

¹⁰Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 217

tempo.¹¹ Beberapa rasio digunakan untuk menilai dengan menguji likuiditas perusahaan. Seperangkat rasio lainnya menguji risiko hutang relative atau *laverage* perusahaan, untuk menimbang posisi pemberi pinjaman dan pemilik. Akhirnya, terdapat rasio cakupan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menyediakan penutupan hutang dari dana yang dihasilkan oleh operasi yang sedang berlangsung.¹²

Suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan pada perusahaan untuk mendanai operasi. Hal ini mencakup aktiva likuid perusahaan, yaitu aktiva lancar yang dapat segera dikonversikkan menjadi kas, dengan asumsi aktiva-aktiva ini dapat menjadi pelindung dalam menghadapi kegagalan.

Pada penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio ini adalah rasio yang paling umum digunakan menaksir rasio hutang yang disajikan dalam neraca adalah rasio lancar. Rasio ini menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk memperlihatkan keamanan klaim pemberi hutang jika ada kegagalan.

Dalam rasio ini bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pemberi pinjaman, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya akan memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastis apabila terjadi kegagalan perusahaan. Kelebihan aktiva lancar yang besar atas kewajiban lancar tampaknya akan membantu melindungi klaim, karena persediaan dapat dicairkan dengan

¹¹Ibid, 145

¹² Erich A. Helfert, *Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, (JAKARTA: Erlangga, 1997). 95,

pelelangan atau karena tidak terdapat banyak masalah dalam penagihan piutang usaha.¹³

Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah adalah sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999, sejak berlakunya “UU No.10 Tahun 1998” yang memberi peluang bagi Bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Dimana dari Bank Konvensional bertransformasi menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Dengan modal dasar Rp2.500.000.000.000,- sejak berdiri sampai sekarang Bank Syariah Mandiri sudah meiliki asset yang cukup besar Rp 78.831.721.590.271,-.¹⁴

Disisi lain Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, tercatat ada empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.¹⁵ berdasarkan Akta Pendirian “No. 10 tanggal 2 Oktober 1998” dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan “No.

¹³ Ibid 95.

¹⁴ Bank Syariah Mandiri, *Annual Report Tahun 2016*, 63.

¹⁵ http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_profile.asp, diakses pada tanggal 10 januari 2018

C26561.HT.01.01 TH 98 tanggal 2 Oktober 1998”. Selanjutnya, Bank Mandiri mulai beroperasi sebagai bank BUMN di Jakarta berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan “No. 452/ KMK.017/1998”. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 29 Mei 2003, Bank Mandiri mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 4.000.000.000 (empat miliar) saham biasa kepada masyarakat dengan harga nominal Rp675 per lembar sahamnya. Bank Mandiri tidak pernah melakukan perubahan nama sejak pertama kali berdiri hingga saat ini.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini berfokus pada likuiditas, mengetahui likuiditas bank itu penting dikarenakan dalam likuiditas bisa menunjukkan efisiensi bank tersebut. Efisiensi disini diartikan bank dapat memenuhi kebutuhan nasabah dalam hal penarikan dana dan bank mampu memenuhi permintaan kredit nasabah. Dalam hal ini juga bank dapat mengetahui jumlah asetnya mampu atau tidak mampu melakukan kewajiban jangka pendeknya jika sewaktu-waktu bank mengalami kebangkrutan. Hubungannya dengan inflasi adalah jika sewaktu-waktu terjadi inflasi yang tinggi maka bank dapat mengetahui kesehatan bank dari jumlah likuiditasnya.

Peneliti telah menemukan salah satu sampel dimana bank ini terbentuk dari dari beberapa bank yang mengalami kebangkrutan akibat dari terjadinya inflasi tahun 1998. Bank tersebut adalah Bank Mandiri. Pada penelitian ini juga menggunakan laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh bank

¹⁶ Annual Report Bank Mandiri tahun 2016, 52

selama 5 tahun yaitu periode 2012-2016, tahun ini dipilih karena waktu peneliti meneliti laporan keuangan tahun 2016 merupakan laporan keuangan yang terbaru yang telah di rilis oleh bank. Karena semakin baru laporan keuangan yang di teliti semakin baik juga hasil penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat likuiditas di bank mandiri konvensional maupun syariah dengan judul “PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP LIKUIDITAS BANK SYARIAH MANDIRI DAN BANK MANDIRI PERIODE 2012-2016.

B. Rumusan Masalah

Sebagai identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 – 2016?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap likuiditas Bank Mandiri tahun 2012 – 2016?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.
2. Mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap likuiditas Bank Mandiri.

Sedangkan kegunaan penelitian tentang “Pengaruh Inflasi Terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Periode 2012 -2016” adalah sebagai berikut

1. Bagi Peneliti
 - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan kepenulisan.
 - b. Sebagai modal awal dalam mengolah teknik analisis, kerangka berfikir dan memperdalam teknik identifikasi masalah serta memberikan solusi dari pengolahan data-data menggunakan analisis tulisan.

- c. Dapat menjadi pendorong bagi peneliti untuk semakin mempertajam dan memperkaya karyanya dalam kepenulisan.
2. Bagi Pembaca
 - a. Dengan adanya penelitian ini, maka pembaca dapat mengetahui pengaruh Pengaruh Inflasi Terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Periode 2012 -2016.
 - b. Dapat digunakan sebagai rujukan lanjutan, baik dalam diskusi, kajian maupun penelitian.
 3. Bagi Universitas
 - a. Dapat memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah yang terpercaya, serta dapat dipertanggung jawabkan.
 - b. Dapat dijadikan sebagai informasi-informasi tambahan khususnya dalam bidang perbankan syariah dan perbankan konvensional.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi, Sunar S. Sagala,(2014) dengan judul *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Likuiditas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012* dimana dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif secara langsung inflasi terhadap suku bunga SBI. Terdapat pengaruh tidak signifikan dan negatif secara langsung Inflasi terhadap likuiditas. Terdapat

pengaruh tidak signifikan dan positif secara langsung Suku Bunga SBI terhadap Likuiditas Perbankan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan 2 variabel independen (X) yaitu inflasi dan suku bunga. Sedangkan, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X yaitu inflasi.

2. Jurnal, Ravika Fauziah (2012) dengan judul *Analisis Pengaruh inflasi terhadap tingkat profitabilitas bank muamalat indonesia dan bank central asia (BCA) tahun 2007-2011* di dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu tingkat inflasi dan dua objek bank muamalat indonesia dan bank central asia (BCA). Dengan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia Maupun Bank Central Asia, karena nilai signifikansi $>5\%$. Berdasarkan uji t statistik yang dilakukan, nilai t hitung ROA dan ROE BCA bernilai negatif dan BOPO bernilai positif, sedangkan nilai t hitung ROA dan ROE Bank Muamalat Indonesia bernilai positif dan BOPO bersifat negatif. Hal tersebut mengindikasikan perbedaan nilai t yang terjadi antara Bank Muamalat Indonesia dan BCA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objeknya. Dimana jurnal tersebut terfokus pada inflasi dalam

mempengaruhi tingkat profitabilitas. Sedangkan, penelitian ini terfokus pada inflasi dalam mempengaruhi tingkat likuiditas bank.

3. Skripsi, Aena Mardiyah (2015) dengan judul *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012 – 2014* Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPF, ROA, DER, penempatan dana pada PUAS, dan inflasi terbukti secara *simultan* berpengaruh signifikan terhadap FDR. Pengujian secara *parsial* membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Penempatan dana pada PUAS dan inflasi terbukti tidak signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas. Pada penelitian terdahulu, tingkat likuiditas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sedangkan, penelitian ini terfokus pada satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti laporan keuangan yang disajikan oleh bank, baik bank konvensional maupun bank syariah. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian ini menggunakan bank syariah mandiri

dan bank mandiri. Selain itu, penelitian menggunakan laporan tahunan yang paling terbaru ketika penelitian ini dilakukan. Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya juga adalah kita bisa mengetahui dari sisi likuiditas bank mandiri syariah dan bank mandiri mana yang lebih baik, karena kesehatan bank dapat di analisis menggunakan tingkat likuiditasnya.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi beberapa hal dasar dalam melakukan penelitian antara lain, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang telaah pustaka serta penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah sebagai landasan untuk pembahasan terkait masalah yang diteliti agar mudah dipahami bagi pembaca. Dalam bab ini penulis menjelaskan *inflasi* dan *Likuiditas*

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis dan penghitungan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri , baik berupa sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, serta membahas deskripsi objek penelitian, analisis data uji hipotesisi dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta penghitungan dari hasil penelitian. Selain itu juga berisi saran-saran untuk kemajuan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil variabel atau obyek yang serupa dengan penelitian ini.